

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Uji Asumsi

Data yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya akan diuji asumsi. Pada data yang dinyatakan gugur akan tereliminasi, sementara data yang valid akan menjadi bahan uji asumsi. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan *t-test*. Pada uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan mempunyai sebaran item yang normal atau tidak. *t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan literasi kesehatan terkait COVID-19 pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

#### 5.2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada variabel Literasi Kesehatan terkait COVID-19 yang bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya skor variabel penelitian.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa :

##### 5.2.1. Variabel Literasi Kesehatan

Pada variabel literasi kesehatan dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Koefisien K-S  $Z = 1.113$  dengan  $p > 0,05$ . Berarti sebaran data untuk variabel literasi kesehatan terkait COVID-19 pada mahasiswa normal.

### 5.3. Uji Homogenitas

Pada hasil uji homogenitas dengan *Levene Test* diketahui bahwa literasi kesehatan terkait COVID-19 pada mahasiswa menunjukkan  $F = 8.019$  dengan taraf signifikan  $0,006$  yang berarti bahwa sebaran data literasi kesehatan terkait COVID-19 pada mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak homogen. Karena tidak homogen maka uji  $t$  menggunakan asumsi bahwa sebaran dinyatakan tidak homogen.

### 5.4. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, tahap berikutnya yang dilakukan adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan program komputer yakni *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi *16 for Windows*. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah  $t$ -test. Dengan catatan bahwa  $t$ -test yang digunakan adalah  $t$ -test untuk kelompok yang tidak homogen. Koefisien  $t$ -test  $-2.262$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,027$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata mahasiswa perempuan adalah  $72,65$  sedangkan mahasiswa laki-laki  $66,02$ . Sehingga hipotesis diterima dimana ada perbedaan tingkat literasi kesehatan terkait COVID-19 pada mahasiswa laki-laki dan perempuan dan dari penelitian ini didapatkan bahwa perempuan memiliki literasi kesehatan yang lebih baik.

## 5.5. Pembahasan

Uji normalitas yang dilakukan pada skala Literasi Kesehatan terkait COVID-19 dengan menggunakan *Kolmogorov-Smimov* didapati hasil yakni 1.113 dengan taraf signifikansi 0.168. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi penyebaran item normal.

Hasil yang telah didapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan literasi kesehatan terkait COVID-19 pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki mean 66,02 dan perempuan 72,65 (dengan  $t = -2.262$  dan  $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil hipotesis tersebut maka hipotesis diterima yang artinya terdapat perbedaan tingkat literasi kesehatan terkait COVID-19 pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Jenis kelamin menjadi faktor yang dapat mempengaruhi literasi kesehatan terkait COVID-19. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan dalam mengakses informasi (Okan,dkk 2020), dimana mahasiswa perempuan mendapatkan skor 20,52 sedangkan mahasiswa laki-laki mendapatkan skor 18,80. Hasil tersebut menyatakan bahwa mahasiswa perempuan lebih mampu untuk menemukan informasi kesehatan terkait COVID-19 baik dari media cetak maupun media sosial, serta mampu mencari informasi bagaimana cara untuk mengetahui gejala jika terkena COVID-19 dan mampu mencari bantuan profesional untuk membantu penanganan COVID-19 jika tertular.

Kemampuan dalam memahami suatu informasi (Okan dkk 2020) antara mahasiswa laki-laki dan perempuan juga memiliki perbedaan. Mahasiswa perempuan mendapatkan skor 20,48 dan mahasiswa laki-laki mendapatkan skor

18,74. Hasil tersebut menyatakan bahwa mahasiswa perempuan lebih memahami petunjuk yang diberikan oleh tenaga medis maupun himbuan yang diberikan oleh orang sekitar, lebih paham mengenai aturan yang diberikan oleh pemerintah selama pandemi COVID-19, dan dapat memahami resiko-resiko dari COVID-19 yang didapat dari internet maupun media cetak.

Literasi kesehatan juga dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa menilai informasi yang didapat (Okan,dkk 2020). Pada penelitian ini mahasiswa perempuan mendapatkan skor 14,91 dan mahasiswa laki-laki dengan skor 14,07. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, sehingga keduanya mampu dalam menentukan perilaku mana yang harus dilakukan agar tidak terkena COVID-19, lebih mampu menilai resiko yang akan terjadi dan dapat menentukan gejala penularan COVID-19.

Pada penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dalam menerapkan informasi yang didapat. Mahasiswa perempuan mendapatkan skor 16,74 sedangkan mahasiswa laki-laki mendapatkan skor 14,41. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa mahasiswa perempuan lebih baik dalam memutuskan bagaimana cara untuk melindungi diri sendiri dari penularan COVID-19, mampu mengikuti dan menjalankan apa yang dianjurkan oleh tenaga ahli, serta mampu menggunakan informasi dari media sebagai acuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Dengan adanya perbedaan tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa perempuan memiliki literasi kesehatan terkait COVID-19 yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Mahasiswa perempuan lebih mampu

mengakses informasi kesehatan dengan baik, memahami suatu informasi kesehatan mengenai COVID-19, mengevaluasi serta menerapkan informasi kesehatan terkait COVID-19 dengan baik sehingga dapat membuat mahasiswa perempuan lebih dapat beradaptasi dengan baik di masa pandemik COVID-19 ini.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee, dkk (2014) bahwa perempuan lebih memahami dan mampu mengisi formulir medis dengan baik dengan mendapatkan skor 39,3% dan laki-laki 30%, dalam perihal memahami informasi yang terdapat dalam obat perempuan mendapatkan skor 47,4% sedangkan laki-laki 41,1%, dan yang terakhir dalam hal memahami informasi yang diberikan oleh dokter perempuan mendapatkan skor 53,0% dan laki-laki 40,0%. Dari penelitian Lee, dkk (2014) dapat disimpulkan bahwa literasi kesehatan perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.

Literasi kesehatan merupakan suatu motivasi atau kemampuan yang dimiliki seseorang yang digunakan untuk mengakses suatu informasi, memahami informasi yang diperoleh, mengevaluasi dan menerapkan informasi kesehatan terkait COVID-19 tersebut sebagai tindakan pencegahan dan melindungi diri. Dampak yang dihasilkan dengan mempunyai literasi kesehatan terkait COVID-19 yang baik membuat mahasiswa mampu beradaptasi dengan situasi pandemik COVID-19 ini dengan lebih waspada. Seperti tindakan menggunakan masker disaat sedang berada diluar rumah, menggunakan *hand sanitizer* dan lain sebagainya. Namun berbanding terbalik dengan mahasiswa tingkat literasi kesehatannya rendah akan berdampak pada kerentanan kondisi tubuh sehingga dapat mempermudah mahasiswa terjangkit COVID-19.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Syah, dkk (2020), bahwasannya literasi kesehatan dapat berkontribusi secara preventif, kuratif dan rehabilitatif pada masyarakat saat menghadapi resiko penyakit, khususnya dalam menghadapi wabah COVID-19. Selama masa pandemik COVID-19 ini menjadikan literasi kesehatan mendapat peranan penting dalam menangani wabah ini. Maka dari itu, dengan mempunyai literasi kesehatan terkait COVID-19 yang baik merupakan hal yang krusial karena akan menjadikan penentuan tingkah laku mahasiswa selanjutnya untuk beradaptasi dengan situasi selama pandemik COVID-19.

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan yang dimiliki oleh perempuan lebih tinggi hal ini bisa disebabkan oleh beberapa alasan seperti perempuan lebih mampu melakukan perawatan pribadi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arben dan Ginn (1995). Selain itu perempuan memiliki tingkat kognisi yang lebih baik dalam membaca dan mengerti kandungan gizi dalam makanan atau obat dalam hal ini mahasiswa perempuan lebih mampu memahami literasi Kesehatan dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Clouston, dkk (2016) bahwa baik tidaknya literasi kesehatan yang dimiliki laki-laki atau perempuan tidak bergantung dengan pendapatan melainkan pencapaian pendidikan dari masing-masing jenis kelamin. Penelitian Clouston, dkk (2016) juga menemukan bahwa kondisi kognitif dan non-kognitif dapat menambahkan pemahaman kita terhadap bagaimana literasi Kesehatan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Penelitian lain yang dapat mendukung bahwa mahasiswa perempuan memiliki literasi kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa laki-

laki adalah penelitian yang dilakukan oleh Rababah, dkk (2019). Penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa perempuan lebih mendapatkan dukungan sosial untuk menjaga kesehatan, dapat mencari dengan baik layanan kesehatan, dapat mengakses informasi kesehatan yang baik dan mampu memahami informasi kesehatan tersebut dengan baik. Rababah, dkk (2019) menambahkan perbedaan literasi kesehatan terkait COVID-19 pada mahasiswa laki-laki dan perempuan dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan variasi dari sistem pembelajaran yang berbeda yang dilakukan di setiap fakultas yang ada serta perbedaan karakteristik pergaulan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Pada penelitian ini diketahui juga bahwa rerata empirik keseluruhan subjek adalah 69.60 dengan standar deviasi 14.405 sedangkan rerata hipotetik 55 maka nilai rerata subjek pada penelitian ini lebih tinggi dari pada nilai rerata hipotetik (mean hipotetik). Dengan demikian dapat diketahui literasi kesehatan terkait COVID-19 pada mahasiswa Unika Soegijapranata dalam posisi tinggi. Posisi literasi kesehatan terkait COVID-19 pada perempuan (72.65) juga tinggi sedangkan posisi literasi kesehatan terkait COVID-19 pada laki-laki (66.02) sedang.

Kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah dari pembagian skala yang tidak memiliki proporsi yang baik pada setiap program studi. Alangkah lebih baik jika setiap fakultas terdapat perwakilan mahasiswa untuk mengisi sebaran data, dengan jumlah mahasiswa sesuai proporsi masing-masing program studi. Hal ini dapat mengendalikan pengaruh program studi terhadap literasi kesehatan terkait COVID-19 pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.